

ANALISIS TUTURAN SOSIAL MASYARAKAT DESA PANIMBANG CIMANGGU  
KABUPATEN CILACAP DENGAN TEORI SPEAKING DELL HYMES 2025

Sevia Mutmainah<sup>1</sup>, Eko Muharudin<sup>2</sup>, Eko Suroso<sup>3</sup>, Laily Nurlina<sup>4</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Muhammadiyah Purwokerto<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [seviambutmainah@gmail.com](mailto:seviambutmainah@gmail.com), [ekoayahkaisen@gmail.com](mailto:ekoayahkaisen@gmail.com), [ekosuroso36@gmail.com](mailto:ekosuroso36@gmail.com),  
[lailynurleena@gmail.com](mailto:lailynurleena@gmail.com)

ABSTRAK

Fenomena kebahasaan di Desa Panimbang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, menunjukkan keberlangsungan bahasa Sunda dalam wilayah dominan bahasa Jawa, menjadikannya konteks linguistik yang perlu dikaji secara empirik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan sosial masyarakat Sunda di Desa Panimbang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, melalui pendekatan Sociolinguistik dengan menggunakan model *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, terhadap berbagai peristiwa tutur di ranah sosial seperti pasar, kegiatan keagamaan, dan rapat warga. Analisis dilakukan dengan metode padan ekstralingual untuk mengungkap unsur-unsur sosial dan budaya yang melatarbelakangi bentuk-bentuk tuturan sosial masyarakat di desa Panimbang, kecamatan Cimanggu, kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan komponen dalam model *SPEAKING* meliputi *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms of Interaction and Interpretation*, dan *Genre* teridentifikasi dalam tuturan masyarakat Desa Panimbang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap. Tuturan masyarakat Sunda di desa Panimbang berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai sosial seperti solidaritas, keakraban, dan identitas budaya. Implikasi penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia dan penelitian berkelanjutan yang melibatkan bidang bahasa lain, yaitu etnolinguistik, yang menghubungkan bahasa dengan aspek budaya.

**Kata Kunci:** *Sociolinguistik, Bahasa Sunda, Dell Hymes*

ABSTRACT

The linguistic phenomenon in Panimbang Village, Cimanggu District, Cilacap Regency, shows the continuity of the Sundanese language in the dominant area of the Javanese language, making it a linguistic context that needs to be studied empirically. This study aims to analyze the social speech of the Sundanese community in Panimbang Village, Cimanggu District, Cilacap Regency, through a Sociolinguistic approach using the *SPEAKING* model developed by Dell Hymes. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques, namely observation and interviews, on various speech events in the social realm such as markets, religious activities, and community meetings. The analysis was carried out using an extralingual matching method to reveal the social and cultural elements behind the forms of social speech of the community in Panimbang village, Cimanggu district, Cilacap district. The results of the study showed that the eight components in the *SPEAKING* model including *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms of Interaction and Interpretation*, and *Genre* were identified in the speech of the people of Panimbang Village, Cimanggu District, Cilacap Regency. The speech of the Sundanese people in Panimbang village functions not only as a means of communication, but also as a medium for the expression of values such as solidarity, familiarity, and cultural

identity. The implications of this research can be used as material for Indonesian language learning and continuous research involving other language fields, namely ethnolinguistics, which connect language with cultural aspects.

**Keywords:** *Sociolinguistics, Sundanese, Dell Hymes*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah aspek penting dalam komunikasi. Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa dipergunakan untuk berinteraksi dalam lingkup masyarakat. *SPEAKING* adalah pendekatan yang mempelajari bahasa dalam konteks sosial dan budaya (Dell Hymes, 1974). Hymes tidak hanya melihat komunikasi sebagai pertukaran kata, tetapi sebagai peristiwa tutur (*speech event*) yang dipengaruhi oleh berbagai unsur sosial (Meza Putri, 2024; Sinta, 2023). Untuk menganalisis hal tersebut, Hymes menyusun akronim *SPEAKING*, yang di dalamnya mengelompokkan ke dalam delapan kategori: (*S*) *setting and scene* berkenaan dengan tempat dan suasana, (*P*) *participants* pelaku atau peserta yang terlibat dalam tuturan, (*E*) *ends* merujuk pada maksud dan tujuan, (*A*) *act sequence* merujuk pada bentuk dan isi atau topik percakapan yang mengacu pada apa yang di bicarakan dan cara dalam penyampaian ujaran, (*K*) *key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan (*I*) *instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, jalur tertulis, melalui telegraf atau telfon, (*N*) *norms of interaction and interpretation* mengacu pada suatu norma atau aturan dalam berinteraksi atau penafsiran, serta (*G*) *genres* mengacu pada jenis-jenis komunikasi dan bentuk-bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, do'a, dan sebagainya (Prakoso, 2025; Putri & Rachman, 2025).

Tuturan sosial masyarakat adalah bentuk penggunaan bahasa yang terjadi dalam konteks interaksi sosial yang mencerminkan struktur, nilai, dan norma dalam suatu komunitas (Nadirawati & Putri, 2025). Tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai cerminan hubungan antarindividu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status, peran, usia, gender, dan latar budaya (Mufidah, 2023; Yunidar, 2025). Penggunaan bahasa dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial penuturnya, karena dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat penyesuaian terhadap siapa yang diajak bicara, di mana, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa (Abdul Chaer, 2004). Dengan demikian, tuturan sosial merupakan suatu praktik bahasa yang hidup dan dinamis, yang memperlihatkan bagaimana suatu masyarakat menata komunikasi untuk menjaga harmoni, membentuk identitas sosial, serta menegosiasikan makna dalam kehidupan sehari-hari.

Jawa tengah memang identik dengan bahasa Jawa, tetapi ada wilayah di beberapa daerah yang menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial, yaitu desa Panimbang, Kecamatan Ciamanggu, Kabupaten Cilacap yang menghadirkan fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Karena memperlihatkan dinamika kebahasaan yang tidak biasa, di mana bahasa Sunda tetap digunakan secara aktif di wilayah administratif yang secara umum beridentitas Jawa. Dengan kata lain, ada semacam "anomali kebudayaan" yang menarik, wilayahnya tergolong Jawa Tengah (beridentitas Jawa), tetapi budayanya (khususnya bahasa) adalah Sunda. Inilah yang membuatnya unik dan layak untuk dikaji secara humaniora atau sosiolinguistik.

Anomali kebudayaan, tidak hanya berkaitan dengan perbedaan bahasa, melainkan bagaimana bahasa dapat bertahan dan beradaptasi dengan homogenisasi budaya, yang terjadi di desa Panimbang, kecamatan Ciamanggu, Kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, model analisis yang ditekankan pada aspek *SPEAKING* teori Dell Hymes, menjadi kajian relevan untuk

menyoroti situasi komunikasi dalam penggunaan bahasa Sunda di daerah tersebut. Hal itu, sejalan dengan hasil riset dari penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Hermintoyo (2024) yang menemukan bahwa adanya komponen *SPEAKING* dalam tuturan pelanggan di kedai kopi Tembalang. Sementara itu, hasil riset oleh Situmorang (2024) juga menjelaskan bahwa *SPEAKING* berperan penting dalam membangun komedi dan komunikasi sosial. Terakhir, hasil riset oleh Hidayatullah & Romadhon (2020) menjelaskan bahwa aspek *SPEAKING* ditemukan dalam konteks formal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam model *SPEAKING* cenderung ditemukan dalam setiap peristiwa tutur. Namun, temuan tersebut masih bersifat umum dan lebih berupa asumsi teoritis daripada hasil pengamatan empirik yang mendalam. Belum banyak kajian yang secara khusus menelusuri apakah unsur-unsur dalam model *SPEAKING* benar-benar muncul secara konsisten dalam praktik komunikasi masyarakat sehari-hari, terutama dalam konteks sosial-budaya tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara rinci Analisis Tuturan Sosial Masyarakat Desa Panimbang Cimanggu Kabupaten Cilacap dengan Teori Speaking Dell Hymes 2025.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini dirancang untuk mengkaji tuturan sosial masyarakat Sunda di Desa Panimbang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, dengan menggunakan teori *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Dell Hymes (1962) sebagai kerangka analisis utama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena tuturan sosial secara mendalam dan kontekstual (Dewi & SH, 2025; Mutmainah, 2024; Rahima, 2021; Wijayanti, 2025). Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, kegiatan penelitian dilakukan dilatar alamiah, dimana peneliti terlibat langsung dalam proses pengamatan, pencatatan, dan penafsiran terhadap interaksi kebahasaan yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Fidela, 2024; Islamiah & Ardhianti, 2024).

Objek pada penelitian ini terdiri dari beberapa warga di Desa Panimbng, Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti rapat warga, acara hajatan, interaksi pasar, dan kegiatan keagamaan seperti penyembelihan hewan kurban. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan merekam langsung tuturan yang terjadi secara alami selama bulan Juni 2025. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual, yaitu teknik analisis yang mengaitkan data bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa, seperti konteks sosial, budaya, situasi, dan psikologis penutur. Teknik ini berfokus pada bagaimana elemen bahasa berinteraksi dengan konteks di luar bahasa itu sendiri (Hasanah, 2025; Prakoso, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini menyajikan analisis tuturan sosial masyarakat Sunda di Desa Panimbang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, dengan menggunakan kerangka teori *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Dell Hymes (1962). Delapan komponen dalam model tersebut digunakan untuk mengungkap aspek-aspek sosial, budaya, dan linguistik yang terkandung dalam peristiwa tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Herlina & Juidah, 2022; Purnami, 2025). Dengan demikian, penggunaan aspek *SPEAKING* dalam tuturan Bahasa Sunda di Desa Panimbang, menjadi indikator yang sangat penting dalam memetakan seberapa jauh konteks situasional dalam komunikasi bisa menciptakan keunikan dari peristiwa tutur.

**Tabel 1.** Situasi Komunikasi Berdasarkan *SPEAKING* di Desa Panimbang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap Tahun 2025

Kode Data	S		P	E	A	K	I	N	G
	Setting	Scene							
D1. Pasar		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
D2. Pasar		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
D3. Rapat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
D4. Rapat		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
D5. Idul Adha	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
D6. Idul Adha		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

**Keterangan:**

✓ = Terindikasi adanya *SPEAKING*

Berdasarkan tabel 1, memperlihatkan bahwa adanya ketidakkonsistenan aspek penggunaan *setting*, hal itu dengan ditandai dengan tidak adanya centang pada D1.Pasar, D2.Pasar, D4.Rapat, dan D6.Idul Adha. Pemberian centang berkenaan ada unsur *SPEAKING* dalam tuturan. Sementara itu, pembahasan difokuskan pada identifikasi dan interpretasi setiap unsur tuturan berdasarkan data empiris, untuk menunjukkan keterkaitan antara bentuk tutur dan konteks sosial-budaya yang melatar belakangnya (Nisa, 2025; Putri & Rachman, 2025). Konteks peristiwa tutur terjadi di berbagai ruang sosial masyarakat Sunda di desa Panimbang antara lain, Pasar Panimbang, rapat RT03/RW04 dalam rangka pemberitahuan acara hajatan/pernikahan warga dan tasyakuran, dan penyembelihan sapi kurban dalam rangka merayakan hari Raya Idul Adha, dan bergotong royong dalam acara hajatan yang akan segera dilaksanakan.

Pertama, pada data 1 ditampilkan percakapan antara penjual ikan bandeng dan pembeli di Pasar Panimbang yang berlangsung pada hari Sabtu, 31 Mei 2025 pukul 08.17. Interaksi ini melibatkan penutur 1 (penjual ikan), mitra tutur 2 (pembeli), dan mitra tutur 3 (pembeli kedua), yang menjadi bagian dari peristiwa tutur yang diamati dalam konteks sosial jual beli di pasar tradisional.

*Data 1*

- Mitra tutur 1 : Eta saberahaan bu? (Itu berapa bu?)  
 Penutur : Lima rebu etah murah emen (Lima ribu itu murah banget)  
 Mitra tutur 1 : Hayang tilu, lima belas rebuen bae (Mau tiga, lima belas ribu aja)  
 Mitra tutur 2 : Bandengna lemes ujur jigana (Bandengnya empuk banget kelihatannya)  
 Penutur : Heeh iye mah genah (iya bener memang)

Selanjutnya, pada data 2 ditampilkan tuturan antara penjual ikan bandeng dan pembeli yang berlangsung di Pasar Panimbang pada hari Sabtu, 31 Mei 2025 pukul 08.20. Dalam interaksi ini, terlibat penutur (penjual ikan) dan mitra tutur (pembeli pertama) yang menjadi bagian dari peristiwa tutur yang diamati dalam konteks jual beli di lingkungan pasar tradisional.

*Data 2*

- Penutur : Jama ker walalere (Orang pada lagi keracunan)

- Mitra tutur 1 : Kunaen? Were mereun jengkol, were bandeng nyamaheeh lain lah (Kenapa? Keracunan itu makan jengkol kebanyakan, keracunan bandeng ya iya)
- Penutur : Kesuh dagangna ge heeh, tiditu tilulima suruh ngajual opatrebu lain kesuh kumaha urang jajal! (Kesel dagang iya, dari pengepul menjual tiga ribu limaratus lalu saya harus ngejual empat ribu, gimana gak kesel saya)
- Mitra tutur 1 : Sabar kudu sabar jama dagangmah (Sabar, harus sabar orang yang berdagang itu)
- Penutur : Nya nggih sabar kumaha dei (Iya sabar, gimana lagi)
- Mitra tutur 1 : Yeh urang bayarna pas heeh duapuluh, bandengna kan tilu jadi limabelas jeng hutangna limarebu, makasih (Ini saya bayarnya pas ya duapuluh ribu, bandengnya kan tiga jadi lima belas ribu dan hutangnya kan lima ribu, makasih)
- Penutur : Heeh nuhun nuhun bu (Iya makasih bu)

Kemudian, data 3 tuturan diambil dari kegiatan Rapat RT03/RW04 yang dilaksanakan dalam rangka pemberitahuan acara hajatan atau pernikahan warga serta tasyakuran, yang berlangsung pada hari Minggu, 1 Juni 2025 pukul 19.50. Dalam peristiwa tutur ini, dialog terjadi antara Penutur (pembawa rapat) dan mitra tutur (tamu undangan rapat), yang menggambarkan bentuk komunikasi formal dalam konteks sosial kemasyarakatan.

#### *Data 3*

- Penutur : Asaalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh para bapak ibu (Asaalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh kepada bapak dan ibu)
- Mitra tutur : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh (Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh)
- Penutur : Para sadulur nu kaula hormati, wabil khusus tuan rumah bapak Edi Hidayat nyah nu kaula hormati, alhamdulillah di peting iye dina keadaan nu khitmat urang bisa kumpul gan ngahadiran rapat samemeh di adakena hajatan pernikahan bagi warga urang di Rt03/Rw04. Kita sebagai tetangga dan warga kudu bergotong royong ngabantu ka tuan hajat samampu urang nggih ibu/bapak nggih, supaya bisa ngajaga silaturahmi antar urang sadayana. Marilah kita, urang, kabeh di aya di didie ngucapken bismillah hirahmah nirahim terlebih dahulu, jeng khususna ka baginda Nabi Muhammad SAW dan ka gusti Allah SWT nu maha besar. Mudah-mudahan acara nu erek di selegaraken berjalan dengan lancar tanpa hambatan suatau apapun amin, amin, amin yarabbal amalamin. Alfatihah.... "Do'a meminta kelancaran dan perlindungan" Allhamdulillah hirabbal allamin. Wassalamualaikum warrahmatulahi wabbarakatuh. (Para saudara yang saya hormati, khususnya tuan rumah Bapak Edi Hidayat yang saya hormati, alhamdulillah pada malam ini dalam suasana yang khidmat kita dapat berkumpul untuk menghadiri rapat sebelum diselenggarakannya acara hajatan pernikahan warga kita di RT03/RW04. Kita sebagai tetangga dan warga harus bergotong royong membantu tuan rumah sesuai dengan kemampuan kita, ya

Ibu/Bapak, agar kita bisa menjaga tali silaturahmi di antara kita semua. Mari kita semua yang hadir di sini mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim terlebih dahulu, dan mengirimkan doa khusus kepada Baginda Nabi Muhammad SAW serta kepada Allah SWT yang Maha Besar. Semoga acara yang akan diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan apa pun. Aamiin, aamiin, aamiin ya rabbal 'alamin. Al-Fatihah)

Penutur : Jeng orang mana Ed? (Sama orang mana Ed?)

Berikutnya, data 4 diambil dari peristiwa tutur yang terjadi dalam rapat RT03/RW04, yang diselenggarakan untuk menyampaikan pemberitahuan mengenai acara hajatan atau pernikahan warga serta tasyakuran. Rapat ini berlangsung pada hari Minggu, 1 Juni 2025 pukul 19.50. Dalam dialog ini, terlibat penutur (pembawa rapat), mitra tutur 1 (tamu undangan rapat), dan mitra tutur 2 (tuan rumah hajatan), yang bersama-sama membentuk interaksi komunikasi dalam forum resmi tingkat lingkungan.

#### *Data 4*

Penutur : Jeng orang Bengkulu, jauh (Sama orang Bengkulu, jauh)  
Mitra tutur 1 : Bengkulu? Jauh ujur nyah (Bengkulu? Jauh banget yah)  
Penutur : Nggih genah jauh pak (Iya bener jauh banget pak)  
Mitra tutur 2 : Nggih sing kahade bae nya Ed, sing legowo jeng ikhlas nyah ari menangken nu jauh men mah (Iya harus hati-hati ya Ed, yang lapang dada dan ikhlas ya kalo dapet yang banget begitu)  
Penutur : Nggih pak, menta do'a na. (Iya pak, minta doanya)  
Mitra tutur 1 : Nya heeh pasti di do'aken men gera lalancar sagala sesuatuna Ed, nu penting mah urang ridho (Iya pastinya saya do'akan supaya lancar segala sesuatunya Ed, yang penting kita sudah ridho.)

Sementara itu, data 5 diambil dari tuturan yang terjadi dalam kegiatan penyembelihan sapi kurban dalam rangka perayaan Hari Raya Idul Adha, yang berlangsung pada hari Jumat, 6 Juni 2025 pukul 09.31 berlokasi di depan rumah Bapak Husen. Peristiwa tutur ini melibatkan beberapa partisipan dengan peran berbeda, yaitu penutur 1 (pemuda yang memotong kepala sapi kurban), mitra tutur 1 (bapak yang memotong tulang iga sapi kurban), mitra tutur 2 (bapak yang memotong tulang punggung sapi kurban), mitra tutur 3 (ibu yang menimbang daging sapi kurban).

#### *Data 5*

Penutur : Laillah hailallah, jan sue men iye mah titadi teu ges-ges iye hulu sapi (Laillah hailallah, aduh lama banget ini mah daritadi gak selesai-selesai ini kepala sapi)  
Mitra tutur 1 : Heeh ti jam saberaha eta kaburu Jum'atan tong (Iya dari jam berapa itu, udah mau deket sholat Jum'at)  
Penutur : Nggih yeh sat set yuh lah (Iya yuk cepetan)  
Mitra tutur 2 : Iye tulang iga jadi beraha bagian nyah (Ini yang bagian tulang, dibagi jadi berapa ya?)  
Mitra tutur 3 : Mejhena bae mang eta jadi tujuh nya lumayan saayana bae (Yang pas dan sedeng aja jadi tujuh bagian, biar lumayan seadanya nanti)

Mitra tutur 2 : Iye ek hiji-hiji apa kumaha yeh tonggong sapi na (Iya ini satu-satu aja apa gimana ini punggung sapinya)

Mitra tutur 3 : Nah tah tiap potong jadi dua bagian bae gera kabagi kabeh (Jadi gini setiap potong itu jadi dua bagian supaya terbagi semuanya)

Terakhir, data 6 menggambarkan peristiwa penyembelihan sapi kurban dalam rangka perayaan Hari Raya Idul Adha, yang berlangsung pada hari Jumat, 6 Juni 2025 pukul 09.31. Peristiwa tutur ini melibatkan berbagai partisipan dengan peran sosial yang berbeda, di antaranya penutur 1 (bapak yang memotong tulang iga sapi kurban), mitra tutur 1 (ibu yang menimbang daging sapi kurban), penutur 2 (ibu yang mencatat hasil daging sapi kurban), serta penutur 3 (warga yang menyaksikan proses pemotongan).

#### *Data 6*

Penutur 1 : Ges yeh jenuh lumayan gagian ditimbang jadi saberaha (Udah nih udah lumayan, cepetan di timbang jadi berapa?)

Mitra tutur 1 : Dualima yeh dagingna (25kg nih dagingnya)

Mitra tutur 2 : Beraha eta dagingna teu kadenge saberahana teteh (Berapa itu dagingnya gak kedengeran berapa mba?)

Penutur 2 : Iye tulang iga jadi beraha bagian nyah (Ini yang bagian tulang, dibagi jadi berapa ya?)

Mitra tutur 1 : Dualima kilo dagingna nu iye (25 kg daging yang ini)

Penutur 2 : Iye ek hiji-hiji apa kumaha yeh tonggong sapi na (Iya ini satu-satu aja apa gimana ini punggung sapinya.)

Mitra tutur 1 : Nah tah tiap potong jadi dua bagian bae gera kabagi kabeh (Jadi gini setiap potong itu jadi dua bagian supaya terbagi semuanya)

Penutur 3 : Iye kakara kayu mumun? (Ini baru pertama ya teh mumun?)

Mitra tutur 1 : Nggih kakara nimbang iye bibi (Iya ini baru pertama ini bibi)

#### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menyajikan analisis tuturan sosial masyarakat Sunda di Desa Panimbang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, dengan menggunakan kerangka teori *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Dell Hymes (1962). Delapan komponen dalam model tersebut digunakan untuk mengungkap aspek-aspek sosial, budaya, dan linguistik yang terkandung dalam peristiwa tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Herlina & Juidah, 2022; Purnami, 2025). Pembahasan difokuskan pada identifikasi dan interpretasi setiap unsur tuturan berdasarkan data empiris, untuk menunjukkan keterkaitan antara bentuk tutur dan konteks sosial-budaya yang melatar belakangnya (Nisa, 2025; Putri & Rachman, 2025). Konteks peristiwa tutur terjadi di berbagai ruang sosial masyarakat Sunda di desa Panimbang antara lain, Pasar Panimbang, rapat RT03/RW04 dalam rangka pemberitahuan acara hajatan/pernikahan warga dan tasyakuran, dan penyembelihan sapi kurban dalam rangka merayakan hari Raya Idul Adha, dan bergotong royong dalam acara hajatan yang akan segera dilaksanakan.

Pertama, pada data 1 ditampilkan percakapan antara penjual ikan bandeng dan pembeli di Pasar Panimbang yang berlangsung pada hari Sabtu, 31 Mei 2025 pukul 08.17. Interaksi ini melibatkan penutur 1 (penjual ikan), mitra tutur 2 (pembeli), dan mitra tutur 3 (pembeli kedua), yang menjadi bagian dari peristiwa tutur yang diamati dalam konteks sosial jual beli di pasar tradisional. Teori *SPEAKING* dari Dell Hymes (1962), terindikasi dalam tuturan tersebut. Komponen (*S*) *Setting* dalam tuturan 3 tersebut tidak ditemukan, hal itu dikarenakan tidak adanya keterangan yang menyebutkan mengenai lokasi dan waktu

terjadinya. tidak ditemukan dalam tuturan di atas, tetapi *scene* atau suasana dalam tuturan 3 cenderung lebih santai, akrab, sehingga tingkat kedekatan antara penjual dan pembeli sudah saling mengenal, seperti pada kalimat “*lima rebu etah murah emen*” dan “*Bandengna lemes ujur jigana.*”. Kemudian, komponen (P) *participant*, penutur (penjual ikan) dan mitra tutur 1 (Pembeli pertama) dan mitra tutur 2 (Pembeli kedua), dan PBL 2 (Pembeli dua). Selajutnya, komponen (E) *Ends: Purpose and goal*, tujuan dalam tuturan 1 menanyakan harga dan melakukan negosiasi untuk membeli ikan bandeng. Selain itu, dalam komponen (A) *Act Sequence*, pembeli melakukan tawar-menawar dengan menyebutkan jumlah yang diinginkan. Berikutnya, komponen (K) *key: tone or spirit of act*, percakapan ini berlangsung dalam suasana santai dan tidak formal. Selanjutnya, komponen (I) *nstrumentalities*, Percakapan ini terjadi secara lisan dan spontan antara pembeli dan pedagang, pakaian yang dipakai adalah baju sehari-hari. Kemudian, dalam aspek (N) *Norm: of interaction and interpretation*. Dalam tuturan tersebut, mengandung norma kesopanan, yang dapat dipahami pada kalimat “*lima rebu etah murah emen*” meski menggunakan tidak resmi, hal itu tetap dianggap sopan oleh penutur dan mitra tutur. Terakhir, (G) *Genre*, sementara itu jenis tuturannya adalah dialog, yang lebih mengarah pada negosiasi antara penutur sebagai pembeli dan mitra tutur sebagai penjual ikan, seperti yang terlihat pada kalimat “*Hayang tilu, lima belas rebuen bae.*” menegaskan jenis tuturan sebagai bagian dari praktik tawar-menawar.

Penerapan model *SPEAKING* pada data 1 menunjukkan dinamika tuturan sosial yang unik antara penjual dan pembeli ikan bandeng di Pasar Panimbang, yang terjadi pada hari Sabtu, 31 Mei 2025 pukul 08.17. Interaksi tersebut memperlihatkan adanya keunikan dalam praktik berbahasa masyarakat Sunda desa Panimbang khususnya dalam konteks pasar. Meskipun ketidakonsistenan unsur (S) *setting* dalam teori *SPEAKING* biasanya mencakup waktu dan tempat secara jelas, pada tuturan ini justru lebih ditekankan pada *scene* atau suasana percakapan yang terbuka dan akrab. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial lebih dominan daripada kejelasan teknis lokasi atau waktu. Dengan demikian, keberagaman bentuk dan isi tuturan di pasar mencerminkan bahwa peristiwa tutur tidak selalu harus mengikuti pola formal teori, tetapi justru mencerminkan fleksibilitas yang selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal masyarakat Sunda di Desa Panimbang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap.

Selanjutnya, pada data 2 ditampilkan tuturan antara penjual ikan bandeng dan pembeli yang berlangsung di Pasar Panimbang pada hari Sabtu, 31 Mei 2025 pukul 08.20. Dalam interaksi ini, terlibat penutur (penjual ikan) dan mitra tutur (pembeli pertama) yang menjadi bagian dari peristiwa tutur yang diamati dalam konteks jual beli di lingkungan pasar tradisional. Berdasarkan unsur (S) *Setting* dalam tuturan 4, tidak ditemukan dikarenakan pada tuturan tersebut tidak menjelaskan atau menyebutkan waktu dan lokasi. Dari sisi *scene* dalam tuturan 2, memperlihatkan bahwa penjual tersebut kesal karena adanya kenaikan harga ikan dari pengepul, sehingga suasana yang diperlihatkan dalam tuturan 4 lebih akrab namun cenderung kesal, seperti pada kalimat “*Kesuh dagangna ge heeh, tiditu tilulima suruh ngajual opatrebu lain kesuh kumaha urang jajal.*” yang mencerminkan frustrasi terhadap situasi harga dari pemasok ikan. Selanjutnya, komponen (P) *participant*, melibatkan tiga orang yaitu, penutur (penjual ikan) dan mitra tutur keduanya menunjukkan peran aktif dalam percakapan yang menandakan adanya hubungan sosial yang cukup dekat. Pada aspek E) *Ends: Purpose and goal*, tujuan dari tuturan ini adalah menjelaskan bahwa adanya kenaikan harga ikan dari pengepul, seperti pada kalimat “*Kesuh dagangna ge heeh, tiditu tilulima suruh ngajual opatrebu lain kesuh kumaha urang jajal*”. Dilihat dari (A) *Act Sequence*, percakapan diawali oleh penjual yang mengeluhkan harga ikan, kemudian diikuti oleh pembeli yang memberikan

semangat pada penjual, seperti pada kalimat “*Sabar kudu sabar jama dagangmah*” pola pada interaksi tersebut menunjukkan struktur komunikasi yang berimbang dan terbuka.

Berikutnya, dalam komponen (K) *key: tone or spirit of act*, nada atau suasana percakapan mencerminkan perasaan jengkel dari penjual, namun tetap berlangsung dalam suasana santai dan tidak formal. Ini menunjukkan bahwa emosi dalam tuturan pasar dapat diekspresikan secara terbuka, tetapi tetap dalam koridor sosial yang dapat diterima seperti pada kalimat “*Kesuh dagangna ge heeh, tiditu tilulima suruh ngajual opatrebu lain kesuh kumaha urang jajal*”. Dari sisi (I) *nstrumentalities*, Percakapan ini terjadi secara lisan dan spontan antara pembeli dan pedagang seperti pada kalimat “*Jama ker walere*”. Selajutnya, dalam komponen (N) *Norm: of interaction and interpretation*, dalam tuturan 2 mengandung norma kesopanan yang dapat dilihat pada kalimat “*Sabar kudu sabar jama dagangmah*” hal itu dikarenakan, pembeli secara sopan memberikan semangat terhadap penjual. Terakhir (G) *Genre*, jenis tuturannya adalah dialog, yang lebih mengarah pada diskusi, tentang mengungkapkan rasa kesal terhadap kenaikan harga.

Penerapan model *SPEAKING* pada tuturan 2 di Pasar Panimbang pada hari Sabtu, 31 Mei 2025 pukul 08.20 menunjukkan adanya keunikan dalam struktur peristiwa tutur. Meskipun ketidakonsistenan pada komponen (S) *setting* dalam tuturan tersebut tidak secara eksplisit disebutkan keterangan waktu dan tempat, tetapi *scene* atau suasana, makna, dan maksud tuturan tetap dapat dipahami dengan jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan teori *SPEAKING* tidak selalu harus memenuhi kedelapan komponennya secara lengkap, tetapi dapat menyesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, tuturan yang muncul secara spontan justru dapat merefleksikan nilai-nilai sosial yang lebih mendalam dalam kehidupan masyarakat penuturnya.

Kemudian, data 3 tuturan diambil dari kegiatan Rapat RT03/RW04 yang dilaksanakan dalam rangka pemberitahuan acara hajatan atau pernikahan warga serta tasyakuran, yang berlangsung pada hari Minggu, 1 Juni 2025 pukul 19.50. Dalam peristiwa tutur ini, dialog terjadi antara Penutur (pembawa rapat) dan mitra tutur (tamu undangan rapat), yang menggambarkan bentuk komunikasi formal dalam konteks sosial kemasyarakatan. Berdasarkan teori *SPEAKING*, terlihat dalam tuturan tersebut komponen (S) *Setting* waktu dan tempat dalam tuturan 5, terjadi pada malam hari, dengan lokasinya berada di RT03/RW04. Kemudian, dari segi *scene* dalam tuturan 5, memperlihatkan suasana khidmat dan sakral dari sebuah pernikahan disebutkan dalam pembukaan oleh pembawa acara. Seperti yang terlihat pada kalimat “*Para sadulur nu kaula hormati, wabil khusus tuan rumah bapak Edi Hidayat nyah nu kaula hormati, alhamdulillah di peting iye dina keadaan nu khitmat urang bisa kumpul gan ngahadiran rapat samemeh di adakena hajatan pernikahan bagi warga urang di Rt03/Rw04.*” (P) *participant*, penutur (pembawa rapat) dan mitra tutur (tamu undangan rapat). Pada aspek (E) *Ends: Purpose and goal*, tujuan dari tuturan ini adalah menyampaikan rencana pernikahan, seperti pada kalimat “*alhamdulillah di peting iye dina keadaan nu khitmat urang bisa kumpul gan ngahadiran rapat samemeh di adakena hajatan pernikahan bagi warga urang di Rt03/Rw04*”. Dilihat dari (A) *Act Sequence*, dimulai pembawa acara membaca salam, kemudian diikuti oleh penjelasan tujuan acara. Berikutnya dalam komponen (K) *key: tone or spirit of act*, percakapan ini berlangsung dalam suasana formal, karena terdapat susunan acara yang dibentuk, seperti pada kalimat “*Para sadulur nu kaula hormati, wabil khusus tuan rumah bapak Edi Hidayat nyah nu kaula hormati*”.

Selanjutnya, dalam komponen (N) *Norm: of interaction and interpretation*, dalam tuturan 5, mengandung norma kesopanan dikarenakan acara tersebut dibuka dengan salam dan dilanjutkan sambutan kepada tamu undangan, seperti pada kalimat “*Para sadulur nu*

*kaula hormati*". Kemudian, (I) *nstrumentalities*, percakapan ini terjadi secara lisan, tidak spontan atau sudah diatur antara pembawa acara dan tamu undangan, seperti pada kalimat "*Para sadulur nu kaula hormati*". Terakhir (G) *Genre*, jenis tuturannya adalah dialog, yang lebih mengarah pada rapat tentang perencanaan pernikahan.

Penerapan model *SPEAKING* pada tuturan 3, yang diambil dari Rapat RT03/RW04 dalam rangka pemberitahuan acara hajatan atau pernikahan warga serta tasyakuran pada hari Minggu, 1 Juni 2025 pukul 19.50, menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan tuturan sebelumnya. Keunikan tuturan ini terletak pada kelengkapan delapan komponen *SPEAKING* yang digunakan secara konsisten, khususnya pada aspek (S) *setting* yang mencakup waktu, tempat, dan suasana. Hal ini menunjukkan bahwa konteks komunikasi yang lebih formal turut memengaruhi struktur tuturan. Dalam peristiwa tutur ini, komunikasi berjalan dengan tertib dan terstruktur, sebagaimana tercermin dalam unsur (A) *Act Sequence* yang dimulai dari pembukaan, penyampaian inti rapat, hingga penutup. Penerapan teori *SPEAKING* dalam konteks ini tidak hanya membantu memperjelas arah komunikasi, tetapi juga mendukung terciptanya suasana yang efektif dan efisien dalam penyampaian pesan. Dengan demikian, tuturan dalam forum resmi seperti rapat warga menegaskan bahwa model *SPEAKING* berperan penting dalam membangun komunikasi yang terarah dan sistematis.

Berikutnya, data 4 diambil dari peristiwa tutur yang terjadi dalam rapat RT03/RW04, yang diselenggarakan untuk menyampaikan pemberitahuan mengenai acara hajatan atau pernikahan warga serta tasyakuran. Rapat ini berlangsung pada hari Minggu, 1 Juni 2025 pukul 19.50. Dalam dialog ini, terlibat penutur (pembawa rapat), mitra tutur 1 (tamu undangan rapat), dan mitra tutur 2 (tuan rumah hajatan), yang bersama-sama membentuk interaksi komunikasi dalam forum resmi tingkat lingkungan. Berdasarkan dari komponen *SPEAKING* Dell Hymes (S) *Setting*, waktu dan lokasi tidak ditemukan dalam tuturan 6, karena tidak ada pernyataan yang menyoroti pada lokasi atau waktu terjadinya peristiwa tutur tersebut, kata "*Bengkulu*" tidak termasuk bagian lokasi, karena masih dalam bagian tuturan yang menjawab tanggapan dari sebelumnya. Selanjutnya, (S) *Scene* dalam tuturan 6, memperlihatkan suasana santai meski dalam acara formal karena termasuk dalam percakapan biasa. Kemudian, (P) *participant*, penutur (pembawa rapat), mitra tutur 1 (tamu undangan rapat), dan mitra tutur 2 (tuan rumah hajatan). Dapat di lihat dari sisi (E) *Ends: Purpose and goal*, tujuan dari tuturan ini adalah mengetahui informasi dari calon mempelai. Seperti pada kalimat "*Jeng orang bengkulu, jauh*". Dilihat dari sisi (A) *Act Sequence*, dimulai ketika tuan rumah, memberitahu tentang asal calon mempelai, seperti pada kalimat "*Jeng orang bengkulu, jauh*".

Berkutnya, dari segi (K) *key: tone or spirit of act*, percakapan ini berlangsung dalam situasi santai, seperti pada kalimat "*Bengkulu? Jauh ujur nyah*". Selanjutnya, dalam komponen (N) *Norm: of interaction and interpretation*, dalam tuturan 5, mengandung norma etika yang dilihat dari kalimat "*Nggih sing kahade bae nya ed, sing legowo jeng ikhlas nyah ari menangken nu jauh men mah*." Namun, demikian (I) *nstrumentalities*, percakapan ini terjadi secara lisan dan spontan seperti pada kalimat "*Jeng orang bengkulu, jauh*". Terakhir, (G) *Genre*, jenis tuturannya adalah dialog, yang lebih mengarah pada informasi tentang asal calon pengantin, seperti pada kalimat "*Jeng orang bengkulu, jauh*".

Keunikan tuturan dalam data 4, terlihat pada pembukaan rapat yang berlangsung dalam rangka hajatan atau pernikahan, bertempat di ruang tamu rumah Bapak Edi Hidayat, pada hari Minggu, 1 Juni 2025 pukul 20.18. Peristiwa tutur ini mencerminkan adanya relasi sosial yang kuat dan akrab antara penutur dan mitra tutur. Meskipun tidak semua unsur dalam model *SPEAKING* muncul secara eksplisit, seperti penyebutan waktu dan tempat yang kurang konsisten tetapi, interaksi tetap berjalan efektif karena adanya fleksibilitas dalam praktik

berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dapat tercipta berkat kedekatan sosial dan prinsip etika yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, penerapan teori *SPEAKING* dalam tuturan ini justru memperkuat nilai-nilai sosial yang hidup dalam komunitas masyarakatnya.

Sementara itu, data 5 diambil dari tuturan yang terjadi dalam kegiatan penyembelihan sapi kurban dalam rangka perayaan Hari Raya Idul Adha, yang berlangsung pada hari Jumat, 6 Juni 2025 pukul 09.31 berlokasi di depan rumah Bapak Husen. Peristiwa tutur ini melibatkan beberapa partisipan dengan peran berbeda, yaitu penutur 1 (pemuda yang memotong kepala sapi kurban), mitra tutur 1 (bapak yang memotong tulang iga sapi kurban), mitra tutur 2 (bapak yang memotong tulang punggung sapi kurban), mitra tutur 3 (ibu yang menimbang daging sapi kurban). Tuturan tersebut menggambarkan bentuk kerja sama sosial dalam konteks ritual keagamaan yang sarat makna, komponen akronim Dell Hymes (*S*) *Setting* waktu dalam tuturan 7, terjadi pada pagi hari jum'at sebelum siang, hal itu bisa dipahami pada kalimat "*Heeh ti jam saberaha eta kaburu jum'atan*". Namun, dalam tuturan 7 tidak menyebutkan lokasi terjadinya peristiwa tuturan. Kemudian, *scene* dalam tuturan 7, memperlihatkan suasana santai meski dalam acara formal karena termasuk dalam percakapan biasa.". Selajutnya, (*P*) *participant*, penutur 1 (Pemuda memotong kepala sapi kurban), mitra tutur 1 (Bapak memotong tulang iga sapi kurban), mitra tutur 2 (Bapak memotong tulang punggung sapi kurban) mitra tutur 3 (Ibu menimbang daging sapi kurban), mitra tutur 3 (Ibu mencatat hasil daging sapi kurban). Berikutnya dari segi *E*) *Ends: Purpose and goal*, tujuan dari tuturan menyelesaikan pemotongan kurban tepat waktu dan menimbanginya dengan benar, seperti pada kalimat "*Heeh ti jam saberaha eta kaburu jum'atan tong*" dan "*Nah tah tiap potong jadi dua bagian bae gera kabagi kabeh*"

Dalam sisi (*A*) *Act Sequence*, dimulai ketika pemotong daging mengeluhkan keterlambatan pemotongan daging, kemudian diikuti dengan proses timbangan. Seperti pada kalimat "*Heeh ti jam saberaha eta kaburu jum'atan tong*" dan "*Nah tah tiap potong jadi dua bagian bae gera kabagi kabeh*". Kemudian dari komponen (*K*) *key: tone or spirit of act*, percakapan ini berlangsung dalam situasi santai, seperti pada kalimat "*Nggih yeh sat set yuh lah*". Berikutnya (*N*) *Norm: of interaction and interpretation*, dalam tuturan 7, mengandung norma kesopanan yang dilihat dari kalimat "*Heeh ti jam saberaha eta kaburu jum'atan tong*" hal itu dikarenakan, pemotong daging mengingatkan untuk segera menyelesaikan pemotongan daging sebelum jadwal sholat Jum'at. Dari sisi (*I*) *nstrumentalities*, percakapan ini terjadi secara lisan dan spontan seperti pada kalimat "*Laillah hailallah, jan sue men iye mah titadi teu ges-ges iye hulu sapi*". Terakhir, (*G*) *Genre* jenis tuturannya adalah dialog, yang lebih mengarah diskusi selama proses pemotongan kurban.

Penerapan model *SPEAKING* pada tuturan 5, terlihat dalam obrolan antara para bapak, ibu, dan pemuda yang terlibat dalam proses pemotongan daging sapi kurban di depan rumah Bapak Husen pada hari Jumat, 6 Juni 2025 pukul 09.31. Peristiwa tutur ini memiliki keunikan tersendiri, terutama pada aspek (*S*) *Setting* yang tidak sepenuhnya konsisten ditampilkan melalui keterangan waktu dan tempat. Sebaliknya, tuturan lebih menekankan pada suasana yang santai, akrab, dan partisipatif. Meskipun tidak semua komponen *SPEAKING* muncul secara lengkap, makna dan tujuan dari percakapan tetap tersampaikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi bersifat dua arah dan alami, mencerminkan nilai-nilai sosial yang tumbuh dari kebersamaan dalam aktivitas keagamaan. Dengan demikian, penerapan *SPEAKING* dalam tuturan 5 memperlihatkan bahwa konteks sosial dan kebersamaan justru menjadi inti dari proses interaksi, sekalipun tidak semua unsur teknis model *SPEAKING* dihadirkan secara eksplisit.

Terakhir, data 6 menggambarkan peristiwa penyembelihan sapi kurban dalam rangka perayaan Hari Raya Idul Adha, yang berlangsung pada hari Jumat, 6 Juni 2025 pukul 09.31. Peristiwa tutur ini melibatkan berbagai partisipan dengan peran sosial yang berbeda, di antaranya penutur 1 (bapak yang memotong tulang iga sapi kurban), mitra tutur 1 (ibu yang menimbang daging sapi kurban), penutur 2 (ibu yang mencatat hasil daging sapi kurban), serta penutur 3 (warga yang menyaksikan proses pemotongan). Tuturan ini mencerminkan interaksi sosial yang muncul secara alami dalam kegiatan kolektif masyarakat yang dilandasi nilai-nilai kebersamaan dan keagamaan.

Penerapan tuturan model Dell Hymes (*S*) *Setting* tidak ditemukan dalam tuturan 6, karena tidak adanya keterangan yang menjelaskan lokasi dan waktu terjadinya peristiwa tuturan. Namun demikian *Scene*, dalam tuturan 8, memperlihatkan suasana santai, seperti pada kalimat “*Ges yeh jenuh lumayan gagian di timbang jadi saberaha*”. Kemudian, (*P*) *participant*, penutur 1 (Bapak memotong tulang iga sapi kurban), mitra tutur 1 (Ibu menimbang daging sapi kurban), penutur 2 (Ibu mencatat hasil daging sapi kurban), mitra tutur 2 (Warga menyaksikan pemotongan daging sapi kurban). Selanjutnya terdapat *E*) *Ends: Purpose and goal*, tujuan dari tuturan menimbang daging kurban yang sudah dipotong, seperti terlihat pada kalimat “*Dualima yeh dagingna*”. Selanjutnya di temukan komponen (*A*) *Act Sequence*, dimulai ketika pemotong daging mulai melakukan penimbangan daging kurban, seperti pada “*Ges yeh jenuh lumayan gagian di timbang jadi saberaha*”. Berikutnya di lihat dari segi (*K*) *key: tone or spirit of act*, percakapan ini berlangsung dalam situasi santai, seperti pada kalimat “*Ges yeh jenuh lumayan gagian*”. Kemudian dari segi (*N*) *Norm: of interaction and interpretation*, dalam tuturan 8, mengandung norma kesopanan yang memperlihatkan pemotong daging bertanya takaran timbangan seperti pada kalimat “*Dualima yeh dagingna*”. Namun, demikian dilihat dari unsur (*I*) *instrumentalities*, Percakapan ini terjadi secara lisan dan spontan seperti pada kalimat *Ges yeh jenuh lumayan gagian di timbang jadi saberaha*”. Terakhir (*G*) *Genre*, jenis tuturannya adalah dialog, yang lebih mengarah diskusi selama proses pemotongan kurban.

Penerapan model *SPEAKING* pada tuturan 6 tercermin dalam obrolan antara para bapak, ibu, dan pemuda yang terlibat dalam proses pemotongan daging sapi kurban di depan rumah Bapak Husen pada hari Jumat, 6 Juni 2025 pukul 09.31. Peristiwa tutur ini memiliki keunikan karena meskipun tidak secara konsisten mencantumkan keterangan waktu dan tempat dalam dialog, interaksi tetap berlangsung dengan suasana yang santai dan penuh kebersamaan. Aspek (*S*) *Setting* hanya berfokus pada suasana interaksi yang santai. Oleh karena itu, penerapan *SPEAKING* dalam konteks ini tidak difokuskan pada struktur formal komunikasi, melainkan pada spontanitas interaksi yang menciptakan keterbukaan antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, model *SPEAKING* dalam tuturan 8 berfungsi sebagai sarana membangun relasi sosial yang erat dan bermakna dalam kegiatan kolektif masyarakat.

## KESIMPULAN

Penerapan *SPEAKING* dalam tuturan masyarakat Sunda menunjukkan, bahwa terdapat peristiwa tutur yang ditemukan dengan jenis tuturan berbeda, mencakup peristiwa tuturan dalam konteks penjual dan pembeli, acara pernikahan, dan acara Idul Adha. Ketiga acara tersebut memenuhi 8 komponen *SPEAKING*, yaitu *setting and scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms of interaction*, dan *genre*. Namun, dari data yang dianalisis, terdapat perbedaan dari aspek *setting and scene*. Pada data 1, tidak ditemukan adanya *setting* yang menyatakan lokasi dan waktu terjadinya peristiwa tutur, kemudian, pada tuturan 2 tidak terindikasi adanya *setting* waktu maupun lokasi, selanjutnya, tuturan 3

terindikasi adanya pernyataan yang mengandung *setting* waktu dan tempat, yaitu terjadi pada malam hari, dengan lokasi RT03/RW04, Berikutnya, tuturan 4 *setting* waktu dan tempat tidak ditemukan, pada tuturan 5 terindikasi adanya pernyataan yang mengandung *setting* waktu maupun lokasi, yaitu pada pagi hari sebelum menejlang siang. Terakhir, pada tuturan 6 tidak menyebutkan lokasi dan waktu terjadinya peristiwa tutur. Oleh karena itu, dari keseluruhan data yang telah dianalisis, ketidakonsistenan penggunaan *SPEAKING* dengan kategori (*S*) *setting* untuk waktu, tempat, dan suasana yang ditemukan dari data-data yang sudah di teliti, terdapat 4 peristiwa tutur yang menjadi acuannya untuk menentukan apakah ketidakonsistenan tersebut mempengaruhi secara signifikan peristiwa tuturannya. Setelah di analisis, ada atau tidaknya waktu, tempat, dan suasana itu tidak terlalu memberikan pengaruh selama konteks tuturan tersampaikan dengan baik. Namun, lain halnya jika peristiwa tutur lebih cenderung formal dan tertata secara konsep, maka penggunaan aspek *SPEAKING* harus sepenuhnya di terapkan agar komunikasi dalam lebih terarah secara efektif dan efisien.

Impilikasi dari penelitian ini, sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia bahwa peristiwa tutur terbentuk oleh beberapa komponen. Penelitan penerapan *SPEAKING* dalam tuturan masyarakat Sunda juga bisa melibatkan bidang bahasa lain, seperti mengkaji penerapan *SPEAKING* dalam tuturan masyarakat Sunda yang kemudian dihubungkan dengan budayanya, kaitannya dengan hal itu, merupakan ranah dari etnolinguistik. Semakin beragamnya suatu penelitian dapat menjadi strategi relevan yang cukup konkret untuk membedah bahasa lebih jauh lagi. Adapun, kelemahan penelitian ini adalah keterbatasan waktu sehingga hasil penelitian masih belum sepenuhnya menggeneralisasikan dengan masyarakat Sunda di wilayah lain, dengan kondisi sosial yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dell Hymes. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. London: Routledge
- Dewi, P. M., & SH, M. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sosiolinguistik. *IdeBahasa*, 6(1), 10–32.
- Hasanah, U., Kurniawan, I., Munawaroh, A., & Budianto, L. (2025). Analisis Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur Dalam Dialog Nabi Musa As Dan Fir'aun (Kajian Sosiolinguistik Qs. Thaha Ayat 48-59). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 7(2).
- Herlina, E., & Juidah, I. (2022). Konteks Dell Hymes dalam Berita Daring Detik. Com Mengenai Covid 19 dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Wacana Bahasa Indonesia. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 12–20.
- Hidayatullah, S., & Romadhon, M. Y. (2020). Analisis peristiwa tutur (*speaking*) dalam acara ngobras bersama Dekan Fkip Umus Brebes. *J. Ilm. Semant*, 2(01), 1–12.
- Islamiah, R. N., & Ardianti, M. (2024). Perang Bahasa dalam Komentar di Media Sosial: Kajian Pragmatik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 111–121.
- Kusuma, S. W., & Hermintoyo, M. (2024). Analisis Tuturan Pelanggan Kedai Kopi di Daerah Tembalang Berdasarkan Aspek *SPEAKING*: Kajian Sosiolinguistik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 3(1), 38–44.

- Meza Putri, V., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2024). *Analisis Tindak Tutur dalam Upacara Adat Umbung di Desa Air Pikat Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Mufidah, A., Kusumaningsih, D., Sukarno, S., & Hartanta, D. (2023). Speaking Pada Tuturan Lisan: Eksplorasi Campur Kode dalam Tuturan Vlog Youtube Ganjar Pranowo. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 6–17.
- Mutmainah, S., Haryanto, F. A. R., Astuti, D., Kismanto, S. A., Qonitulhaq, E. F. R., & Muharudin, E. (2024). Variations of Sundanese in Agrarian Societies in Central Java. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 2(4), 408–417.
- Nadirawati, A. S., & Putri, A. D. (2025). Representasi Budaya Mistis dalam Tuturan Film Waktu Magrib: Kajian Antropolinguistik. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 28–41.
- Nisa, C. K., Febrian, A. W., & Muzaki, H. (2025). Ragam Bahasa Pemelajar Bipa dalam Menggunakan Bahasa Indonesia Menurut Teori Speaking D Hymes: Indonesia. *Hasta Wiyata*, 8(1), 113–137.
- Prakoso, W. B., Novelianto, Y. E., Rohmah, J., Sania, A. R. A., Azzahra, W. S., Utomo, A. P. Y., Muhajir, M., & Mijianti, Y. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Video Tips Public Speaking dalam Kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *Student Research Journal*, 3(1), 278–300.
- Purnami, A. (2025). Analisis Teori Dell Hymes pada Kumpulan Cerpen Keluarga dan Silsilah Suka Duka Karya Ismail Basbeth sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 10(1), 126–134.
- Putri, N., & Rachman, A. (2025). Strategi Bertutur Ekspresif Memuji Para Host dalam Podcast Humor di Youtube. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 236–245.
- Rahima, A. (2021). Variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai masyarakat Melayu Jambi dalam komunikasi verbal (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 1–6.
- Sinta, P., Ummul, K., & Agita, M. (2023). *Analisis Drama Korea "It's Okay Thats Love" (Kajian Etnografi Komunikasi)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Situmorang, L., Simanjuntak, D. S. R., Halawa, I. M., Tarigan, T. R. B., Pasaribu, T. F., Pandiangan, S. E. R., & Simbolon, M. H. (2024). Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube "Main Hakim Sendiri ". *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 164–178.
- Wijayanti, R., Jumadi, J., & Murdianingsih, A. (2025). Konteks Wacana dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(4), 101–110.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.